

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil singkong terbesar keempat dari 5 negara yaitu Nigeria, Brazil, Thailand, Indonesia, dan Kongo. Sekitar 60% dari total singkong di dunia dipenuhi oleh keempat negara tersebut. Dilihat dari urutan negara penghasil singkong terbesar di dunia, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi dalam memproduksi singkong (FAO, 2011). Singkong sudah lama ditanam dan dikenal diseluruh dunia. Singkong menjadi makanan pokok urutan kelima setelah padi, jagung, kedelai, kacang tanah di Indonesia. Tanaman ini sudah menyebar hampir ke seluruh provinsi di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2010). Singkong mampu tumbuh di dataran rendah maupun tinggi, namun dapat tumbuh baik di daerah dengan ketinggian hingga 2.500 m dari permukaan laut (Amanu dkk, 2014). Di Indonesia sendiri singkong banyak dibudidayakan di berbagai daerah dan terdapat lebih dari 25 varietas singkong.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) produksi, luas panen, dan produktivitas singkong di Indonesia tahun 2008 produksi singkong 21.756.991 ton dengan luas panen 1.204.933 hektar dan produktivitasnya 18,057 ton/ha, tahun 2009 produksi singkong 22.039.145 ton dengan luas panen 1.175.666 hektar dan produktivitasnya 18,746 ton/ha, tahun 2010 produksi singkong 23.918.118 ton dengan luas panen 1.183.047 hektar dan produktivitasnya 20,217 ton/ha, tahun 2010 produksi singkong 23.918.118 ton dengan luas panen 1.183.047 hektar dan produktivitasnya 20,217 ton/ha, tahun 2011 produksi singkong 24.044.025 ton dengan luas panen 1.184.696 hektar dan produktivitasnya 20,296 ton/ha, tahun

2012 produksi singkong 24.177.372 ton dengan luas panen 1.129.688 hektar dan produktivitasnya 21,402 ton/ha, tahun 2013 produksi singkong 23.926.921 ton dengan luas panen 1.065.752 hektar dan produktivitasnya 22,460 ton/ha, tahun 2014 produksi singkong 23.43.921 ton dengan luas panen 1.003.494 hektar dan produktivitasnya 23,355 ton/ha, tahun 2015 produksi singkong 22.906.118 ton dengan luas panen 980.217 hektar dan produktivitasnya 23,368 ton/ha. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2016), produksi singkong di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2012-2016 mengalami naik turun. Produktivitas singkong pada tahun 2012 adalah 140,15 kuintal/ha, produktivitas pada tahun 2013 adalah 172,44 kuintal/ha, produktivitas singkong pada tahun 2014 adalah 157,69 kuintal/ha, produktivitas singkong pada tahun 2015 adalah 157,01 kuintal/ha dan pada tahun 2016 sebesar 212,94 kuintal/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah sebesar 12,42 %.

Masing-masing varietas singkong memiliki karakter fisika dan kimia yang berbeda-beda, perbedaan karakter fisik dan kimia akan mempengaruhi kegunaan singkong untuk pengolahan selanjutnya. Sebagai contoh untuk menghasilkan tepung tapioka, dibutuhkan singkong dengan kandungan pati yang tinggi. Sedangkan untuk memproduksi bioetanol dibutuhkan kandungan gula yang tinggi (Okudoh et al. 2014). Singkong ditanam secara komersial hampir di seluruh wilayah Yogyakarta, akan tetapi selama ini belum pernah didata secara kuantitas tentang karakteristik sifat fisik dan kimia tepung tapioka dalam berbagai varietas singkong. Untuk itu, perlu dilakukan karakterisasi sifat fisik dan kimia tepung tapioka pada berbagai varietas singkong lokal yang ada di Yogyakarta. Pada

penelitian ini, varietas singkong yang digunakan adalah varietas Kirik, Ireng, Pahit, Meni, Ketan, Ketan Kulit Merah, Genjah, Adira, Kacibali, UJ5 dan Pandesi Hijau.

B. Perumusan Masalah

Singkong merupakan salah satu tanaman yang banyak dikembangkan di Indonesia termasuk Yogyakarta dengan berbagai macam varietas singkong lokal. Namun, sampai saat ini belum pernah diketahui karakteristik sifat fisik dan kimia tepung tapioka pada berbagai macam varietas singkong. Bagaimana karakteristik sifat fisik dan kimia tepung tapioka berbagai varietas singkong?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui karakteristik sifat fisik dan kimia tepung tapioka berbagai macam varietas singkong di tanah Regosol.